

Moh. Toriqul Chaer  
STIT Islamiyah Karya Pembangunan Paron Ngawi  
toriqul\_74@yahoo.com

### **Abstrak**

Kebahagiaan telah menjadi isu yang krusial, dari kajian filsafat etika, psikologi dan juga agama (*tasawuf*). Dari ketiga kajian tersebut, psikologi sufistik hadir memberikan cakrawala dan persepsi baru dalam memaknai kebahagiaan yang transedental. Dalam psikologi sufistik, kebahagiaan digali dari wilayah yang terpikirkan (*conceivable area*) dan juga wilayah yang tak terpikirkan (*unconceivable area*). Hasilnya, psikologi sufistik menjadi terapi alternatif dalam menjawab berbagai tantangan modernitas dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan spiritual manusia modern. Implikasinya, kebahagiaan dalam psikologi sufistik didapatkan dari pemahaman bahwa kesenangan, kekayaan, dan pencapaian hidup lainnya bukanlah tujuan, tetapi sekadar sarana dalam meraih kebahagiaan spiritual. Dengan metode *takhallî*, *tahallî*, *tajallî*, *mujâhadah*, *riyâdhah*, dan sebagainya, psikologi sufistik menawarkan kebahagiaan yang hakiki dalam *ma'rifah* dan *rida* Allah.

**Kata Kunci:** *Kebahagiaan, Tasawuf, Transedental-Eskatologis*

## A. Pendahuluan

Pembangunan dengan paradigma ideologi-ideologi modern yang menjanjikan kemajuan dalam ilmu dan teknologi serta pertumbuhan ekonomi sesungguhnya memunculkan realitas-realitas yang menggerogoti martabat manusia, adanya pergeseran nilai, *eksklusivisme*-radikal berkedok agama dan anomali perilaku keagamaan.

Sehingga lahir apa yang disebut “nestapa manusia modern” yang hidup serba dilematis, *hipokrit* dan materialistik.<sup>1</sup> Fenomena globalisasi yang begitu cepat mengalami *akselerasi* dalam berbagai aspek, sebagai konsekuensi-logis dari penerapan teknologi tinggi (*high-technology*), menyebabkan bangsa Indonesia tergiring pada pola interaksi yang amat cepat dan *massif* dengan negara-negara lain didunia.

Daniel Bell, menyebutnya dengan abad masyarakat pasca-industri (*the post industrialized society*). Daya spiritual manusia tidak diindahkan lagi kebenarannya dengan dalih untuk mempertahankan hidup, manusia rela menjerumuskan diri pada titik paling nadir sebagai sebaik-baik ciptaan.<sup>2</sup>

Peran agama sebagai konsep ideal tujuan hidup manusia seringkali kita jumpai hanya sebagai “sesuatu” yang dimanfaatkan untuk mencapai berbagai kepentingan, agama bukan untuk tuntunan kehidupan, agama hanya *something to use but not to live*.

---

<sup>1</sup> Erich Fromm, *Psychoanalysis and Religion* (Yale University Press, 1972), 39. Filsuf Jean Baudrillard menyatakan bahwa dunia yang dilanda demam globalisasi berimplikasi pada pergeseran nilai. Hal ini ditandai dengan mencairnya batas-batas normatif sehingga apa yang dinamakan “tabu” atau sakral semakin memudar, semua persoalan dan informasi menjadi ranah publik yang bebas diperbincangkan dan dikonsumsi secara umum. Jiwa manusia direduksi sedemikian rupa laksana robot-robot mekanis-*deterministik* pada kekuatan pasar, mesin industri dan mekanisme birokrasi, Lihat As’aril Muhajir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2001), 38

<sup>2</sup> Donald Michael sebagaimana dikutip Fajar (1998); mengatakan bahwa terdapat sebuah ironi besar. Semakin banyak informasi dan pengetahuan mestinya makin besar kemampuan pengendalian umum, tapi yang terjadi justru sebaliknya, semakin banyak informasi telah banyak menyebabkan semakin disadari bahwa segala sesuatunya tidak terkendali. Ziauddin Sardar, seorang pakar komunikasi dunia Islam mengatakan dengan ekstrem bahwa abad informasi ternyata sama sekali bukan rahmat. Di masyarakat Barat, ia-justru- telah menimbulkan sejumlah besar problem yang hingga saat ini belum ada cara pemecahannya Lihat Malik Fajar, *Visi Pembaruan Pendidikan Islam* (Jakarta: LP3NI, 1998), 202.

Agama yang seharusnya mengajarkan nilai-nilai *egaliter*, toleransi, inklusif, terbelenggu pada bahasa kekuasaan atas nama agama (*claim of truth*). Orang berpaling kepada Tuhan, tetapi tidak berpaling dari dirinya sendiri. Agama hanya digunakan untuk menunjang motif-motif lain; kebutuhan akan status, rasa aman atau harga diri. Psikolog Gordon W. Allport menyatakan cara beragama seperti sebagai cara beragama yang ekstrinsik dan erat kaitannya dengan penyakit mental kejiwaan.<sup>3</sup>

Agama sebagai tuntunan hidup manusia diyakini mengajarkan usaha-usaha meraih kebahagiaan yang hakiki dan mengajarkan transendensi kebahagiaan. Jalan-jalan menuju kebahagiaan ditunjukkan oleh agama dan diajarkan cara melaluinya. Begitu juga jalan-jalan kesengsaraan diajarkan cara menghindarinya. Hal tersebut diupayakan untuk meraih kebahagiaan dalam kehidupan ini maupun kehidupan setelahnya. Dan meraih kebahagiaan dunia dan akhirat inilah cita-cita manusia. Dengan demikian, kebahagiaan menjadi tema sentral yang menggabungkan berbagai pandangan kaum filosof, psikolog, maupun agamawan.

Thomas Merton, dalam bukunya *Mysticism in the Nuclear Age*, berkata : “ *Anda tidak dapat mendatangkan kedamaian tanpa disertai amal saleh. Anda tidak dapat memperoleh tatanan sosial tanpa kehadiran kaum mistik, orang-orang suci dan nabi-nabi*”<sup>4</sup> Pendapat Merton diatas menunjukkan bahwa dalam beragama dituntut -hadirnya- perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama. Sungguh mustahil agama hadir tanpa wujud, tanpa adanya moralitas perbuatan, hal ini karena agama dan perbuatan bagaikan satu kesatuan yang utuh, saling berkaitan dalam kehidupan beragama manusia. Oleh karena itu, persoalannya bukanlah usaha menghindari permasalahan, tetapi justru perlunya menghadapi permasalahan itu secara cerdas dengan mengidentifikasi dan memahami substansinya untuk kemudian dicari solusinya.

---

<sup>3</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama Sebuah Pengantar* (Jakarta: Penerbit Mizan, 2004), 26. Daniel Bell mengatakan bahwa agama seharusnya menjadi landasan spiritual dan etik kehidupan manusia dalam dunia modern ini. jikalau agama dituntut untuk memberikan jawaban secara matematis dan praktis jelas tidak bisa, namun agama mempunyai kemampuan responsi secara moral terhadap persoalan- persoalan modern dewasa ini, lihat Abdul Jalil Isa, *Ijtihad Rasul SAW*, terjemahan M. Masyhur Amin (Bandung: PT. Al- Maarif, 1980), 21

<sup>4</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama Sebuah Pengantar* (Jakarta: Penerbit Mizan, 2004), 27.

Dalam hal ini pendidikan merupakan upaya untuk memberikan panduan dan memandu manusia dalam mewujudkan kehidupan yang lebih baik bermartabat dan bermanfaat bagi diri, masyarakat dan lingkungannya.

Tasawuf merupakan praktik spiritual dalam tradisi Islam, memandang ruh sebagai puncak dari segala realitas. Sementara jasad tidak lebih sebagai “kendaraan” saja. Maka, jalan spiritualitas lebih banyak menekankan pada aspek ruhani, bersifat personal dan berangkat dari pengalaman yang juga bersifat personal. Berbeda dengan “agama” yang bersifat umum (dalam Islam dikenal dengan istilah *syar’iah/syari’at*), jalan tasawuf kemudian kita kenal dengan istilah *tarekat* (dekat dengan istilah tirakat). Dalam jalan ini setiap pendaki akan melewati level dan kondisi (*maqomat* dan *ahwal*) di bawah bimbingan guru spiritual (dalam islam dikenal dengan istilah *mursyid*).<sup>5</sup>

Masalah kebahagiaan dan kesengsaraan adalah masalah kemanusiaan yang paling hakiki. Gambaran tentang wujud kebahagiaan atau kesengsaraan itu sangat beraneka ragam. Namun semua ajaran dan ideologi selalu menegaskan bahwa kebahagiaan yang dijanjikannya atau kesengsaraan yang diancamkannya adalah jenis yang paling sejati dan abadi.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Kalau kita mengamati perkembangan kesadaran mengenai tantangan etika global itu, perkembangan tasawuf (dalam hal ini "tasawuf antar-agama") memang telah melandasi usaha-usaha bersama mencari sebuah alternatif atas pandangan kebudayaan modern yang mekanistik, sekularistik, ke arah cara pandang yang lebih ekologis dan holistik. Di sini tasawuf bertemu dengan spiritualitas agama-agama (Hinduisme, Buddhisme, Taoisme, mistik Kristen, new age, spiritualitas dari kearifan lokal dan seterusnya), yang bersama-sama diharapkan dapat mendorong massa yang kritis untuk melihat dunia ini secara baru. Inilah yang disebut Marilyn Ferguson sebagai *The Aquarian Conspiracy* (konspirasi Aquarius) yang menjadi pertanda dari kebangkitan tasawuf di awal milenium. Tasawuf memang mempunyai filsafat yang begitu mendalam mengenai spiritualitas dan segi-segi religiusitas keberagamaan, sehingga harapan banyak kalangan mengenai *healthy-spirituality* memang bisa diperoleh dari tasawuf positif ini, di tengah ancaman "keberagamaan yang sakit" yang muncul karena otoritarianisme dalam beragama-yang dalam tasawuf digambarkan sebagai *nafs ammarah bi al-su'* (nafsu yang mendorong kepada keburukan, QS. 12:53).

<sup>6</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Universal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 269.

## B. Perjalanan Tasawuf

Menurut para pengkaji, disiplin tasawuf muncul dalam Islam di sekitar abad ke 3 Hijrah atau abad 9 Masihi.<sup>7</sup> Ia adalah lanjutan daripada kehidupan keberagamaan yang bersifat *zahid* dan *'abid* di sekitar serambi Masjid Nabawi pada ketika itu.<sup>8</sup>

Fase awal ini disebut sebagai fasa zuhud (*asceticism*) yang merupakan bibit awal kemunculan sufisme dalam peradaban Islam. Keadaan ini ditandai oleh munculnya individu-individu yang lebih mengejar kehidupan akhirat, sehinggakan kehidupan seharian lebih tertumpu kepada aspek ibadah dan mengabaikan keasyikan duniawi.

Melalui fase perkembangan tersebut, muncul berbagai konsepsi atau gagasan idea tentang titik perjalanan yang harus dilalui oleh seorang sufi yaitu *al-maqamat* serta ciri-ciri yang dimiliki seorang *salik* (calon sufi) pada tingkatan tertentu yaitu *al-ahwal*. Selain itu, berkembang pula perbincangan tentang konsep *ma'rifah* serta batas sepadannya, sehingga sampai kepada perbincangan tentang konsep *fana'* dan *ittihad*.

Dalam pada itu juga, muncul para penulis tasawuf yang terkemuka seperti al-Muhasibi (w.243 H), al-Hallaj (w. 277 H.), al-Junayd al-Baghdadi (w. 297 H.) dan penulis lainnya. Secara konsepnya, periode ini menunjukkan kemunculan dan perkembangan sufisme sedangkan sebelum itu ia hanya merupakan pengetahuan perseorangan yang disebut sebagai gaya hidup keberagamaan. Sejak kurun tersebut, sufisme terus berkembang ke arah penyempurnaan dengan wujudnya istilah-istilah baru dalam dunia tasawuf seperti konsep intuisi, *dhawq* dan *al-kashf*.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Lihat misalnya; Abd al-Karim al-Qushayri (1330 H.), *al-Risalah al-Qushayriyyah*, Muhammad Ali Sabih (*tahqiq*), Kaherah: Sharikah Maktabah wa Tatbiqat Mustafa al-Babi al-Halabi wa Awladih, 138.

<sup>8</sup> Kebanyakan pengkaji sufisme berpendapat bahawa sufi dan sufisme disamakan dengan sekelompok Muhajirin yang bertempat tinggal di serambi Masjid Nabi di Madinah, dipimpin oleh Abu Dhar al-Ghiffari. Mereka ini menempuh pola hidup yang sangat sederhana, zuhud terhadap dunia dan menghabiskan waktu beribadah kepada Allah S.W.T. Pola kehidupan mereka kemudian dicontohi oleh sebahagian umat Islam yang dalam perkembangan selanjutnya disebutkan tasawuf atau sufisme. Lihat; Ibrahim Basyumi, *Nash'at al-Tasawwuf fi al-Islam* (Kaherah: Dar al-Ma'arif, 1969), 9.

<sup>9</sup> Abu al-Wafa al-Ghanimi al-Taftazani, *Madkhal ila al-Tasawwuf* (Kaherah: Dar al-Thaqafah, 1974), 80-82.

Sejak kemunculan doktrin *al-fana'* dan *al-ittihad*, maka berlakulah perselisihan faham terhadap tujuan akhir kepada maksud sufisme. Jika pada mulanya sufisme bertujuan suci dan murni yaitu selalu mendekatkan diri kepada Allah Swt sehingga dapat 'berkomunikasi' dengan-Nya, maka selanjutnya tujuan itu terus berkembang kepada derajat 'penyatuan diri' dengan Tuhan.

Konsep ini berasaskan kepada paradigma bahwa manusia yang hidup secara biologis merupakan sejenis makhluk yang mampu melakukan satu transformasi dan transendensi melalui peluncuran (*mi'raj*) spiritual ke alam ketuhanan. Dengan adanya *world view* terhadap konsep seperti itu, maka muncul pula konflik dalam kalangan para ahli hukum (*fuqaha'*) dan para teologis dengan ahli-ahli sufi.

Mereka (*fuqaha'* dan teologis) menuduh ahli-ahli sufi sebagai perusak kepada prinsip-prinsip ajaran Islam. Namun apabila dikaji dengan lebih mendalam konflik tersebut bukanlah bersumberkan dari pemikiran sufisme, akan tetapi di sana wujudnya unsur-unsur terhadap kepentingan politik dalam diri masing-masing.

Dengan wujudnya kecenderungan manusia untuk kembali mencari nilai-nilai Ilahiyah menunjukkan bahwa manusia itu pada dasarnya adalah makhluk rohani selain juga makhluk jasmani. Sebagai makhluk jasmani, manusia memerlukan hal-hal yang bersifat kebendaan, namun sebagai makhluk rohani ia memerlukan hal-hal yang bersifat kerohanian.

Bersesuaian dengan orientasi ajaran tasawuf yang lebih menekankan aspek kerohanian, maka manusia itu pada dasarnya cenderung untuk hidup secara bertasawuf atau dengan perkataan lain, bertasawuf merupakan fitrah hidup manusia.

Berdasarkan nilai-nilai yang wujud dalam ajaran tasawuf mengatakan bahwa selagi mana manusia masih dibelenggu dengan kungkungan jasmani dan kebendaan, maka selagi itulah dia tidak bertemu dengan nilai-nilai rohani yang dicari. Oleh yang demikian, seorang hamba itu perlu berusaha melepaskan roh dari kungkungan jasmaninya. Maka, dia perlu melalui jalan latihan (*riyadah*) yang memerlukan masa yang cukup lama.

*Riyadah* atau latihan ini juga bertujuan untuk mendidik rohnya supaya sentiasa dalam keadaan suci dan bersih. Ini karena naluri manusia senantiasa berusaha untuk mencapai yang baik dan sempurna dalam mengarungi kehidupannya.

Untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan ini, ia tidak dapat dilalui hanya dengan mempergunakan ilmu pengetahuan saja karena ilmu adalah produk manusia dan hanya merupakan alat yang terbatas.

Manusia akan merasa kehilangan dan kekosongan sekiranya bergantung kepada ilmu kebendaan sahaja. Jalan menuju kebahagiaan yang hakiki hanyalah dengan iman yang kukuh dan perasan hidup yang aman bersama Allah Swt.

Oleh karenanya kecenderungan manusia itu ingin selalu berbuat baik bersesuaian dengan nilai-nilai Ilahiyah, maka segala perbuatan yang menyimpang daripadanya merupakan penyimpangan dan melawan fitrahnya. Secara prinsipnya, kehidupan yang berlandaskan fitrah telah diciptakan Allah pada diri manusia adalah kehidupan yang hakiki.

Sebagaimana yang diketahui juga, bahwa setiap manusia yang lahir ke alam dunia, telah mengikat satu perjanjian dengan Allah di alam arwah sebagaimana dinyatakan dalam al-Qur'an yang bermaksud:<sup>10</sup>

*Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi”. (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)”*

Berdasarkan ayat di atas, dapatlah difahami bahwa pada dasarnya fitrah manusia adalah mentauhidkan Allah Swt atau setidaknya setidaknya jiwa para hamba itu telah berikrar bahwa Allah itu adalah Tuhannya.

Namun perkembangan yang berlaku terhadap kehidupan manusia di atas muka bumi ini telah dipengaruhi oleh persekitaran sama ada baik atau buruk yang berperanan dalam membentuk keperibadian seseorang manusia.

---

<sup>10</sup> QS. al-Araf 7:172.

### C. Definisi Kebahagiaan

Secara harfiah, kata ‘bahagia’ merupakan kata sifat yang diartikan sebagai keadaan atau perasaan senang tenteram dan bebas dari segala yang menyusahkan. Sedangkan ‘kebahagiaan’ berarti perasaan bahagia; kesenangan dan ketenteraman hidup lahir batin; keberuntungan; kemujuran yang bersifat lahir batin.<sup>11</sup>

Kata ‘bahagia’ merupakan terjemahan untuk ‘*happy*’ yang menunjuk pada makna untung, mujur, riang, puas, gembira, tepat.<sup>12</sup> Sedangkan kebahagiaan (*happiness*) sendiri didefinisikan sebagai suatu keadaan sejahtera yang ditandai dengan kelanggengan relatif.

Dengan perasaan yang sangat disukai secara dominan yang nilainya berurut mulai dari hanya kepuasan sampai kepada kesenangan hidup yang mendalam dan intens serta dengan suatu hasrat yang alami agar keadaan ini berlangsung terus.<sup>13</sup> Dalam bahasa Arab, kata yang menunjuk makna bahagia adalah *al-sa’âdah*, yang berarti lawan dari kecelakaan.<sup>14</sup>

Hamka, dalam bukunya *Tasawuf Moderen*, banyak mengutip berbagai pendapat tentang definisi kebahagiaan dalam perspektif yang berbeda. Di antara pendapat yang dikutipnya adalah pendapat Yahyâ ibn Khâlid al-Barmakî, Hutay’ah, Zayd ibn Thâbit, Ibn Khaldûn, Abû Bakr al-Râzî dan al-Ghazâlî.

Yahyâ ibn Khâlid al-Barmakî, seorang wazir pada zaman kekhalifahan Bani ‘Abbâs, berpendapat bahwa kebahagiaan adalah sentosa perangai, kuat ingatan, bijaksana akal, tenang dan sabar menuju maksud. Hutay’ah dalam sebuah syairnya menulis; “Menurut pendapatku bukanlah kebahagiaan itu pada mengumpulnya harta benda, tetapi takwa akan Allah itulah bahagia, takwa akan Allah itulah bekal yang sebaik-baiknya disimpan pada sisi Allah sajalah kebahagiaan para orang yang takwa”.<sup>15</sup>

---

<sup>11</sup>Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 75.

<sup>12</sup>Philip D. Morehead, *The New American Webster Dictionary*, 4<sup>th</sup> Edition (New York: A Signet Book, 2001), 365.

<sup>13</sup>Ghâlib Ahmad Maṣrî dan Nâzif Jama’ Adam, *Jalan Menuju Kebahagiaan* (Jakarta: Lentera, 1997), 27.

<sup>14</sup>Ibn Manzûr, *Lisân al-‘Arab*, Juz III (Beirut: Dâr Ṣâdir, t.th.), 213.

<sup>15</sup>Hamka, *Tasawuf Moderen* (Jakarta: Djajamurni, 1961), 24.

Menurut Zayd ibn Thâbit, kebahagiaan adalah jika petang dan pagi seorang manusia telah memperoleh aman dari gangguan manusia itulah dia orang yang bahagia. Sedangkan Ibn Khaldûn berpendapat bahagia itu adalah tunduk dan patuh mengikuti garis-garis Allah dan perikemanusiaan.

Di sisi lain Abû Bakr al-Râzî, berpendapat bahagia yang dirasakan oleh seorang tabib, ialah jika ia dapat menyembuhkan orang yang sakit dengan tidak mempergunakan obat, cukup dengan mempergunakan aturan makan saja. Al-Ghazâlî berpendapat bahagia adalah kelezatan yang sejati yaitu bilamana manusia dapat dengan tetap mengingat Allah.<sup>16</sup>

Beragamnya definisi yang diajukan menjadikan tidak adanya definisi tunggal mengenai kebahagiaan. Sebab mendefinisikan pengertian yang bersifat “perasaan” atau “rasa” tak semudah memberikan definisi pada sesuatu yang kongkrit.

Betapapun baiknya suatu definisi itu sejatinya tidak bisa mewakili perasaan tersebut sepenuhnya. Namun demikian, hal tersebut tidak akan menghambat pemahaman terhadap konsep kebahagiaan. Tiap orang dapat mengetahui dengan baik meski dalam pengertiannya masing-masing.

#### **D. Pandangan Tasawuf Tentang Kebahagiaan**

Kajian tentang kebahagiaan menjadi isu penting dalam kajian tasawuf. Konsep kebahagiaan dalam pandangan ulama tasawuf menekankan dimensi etika yang penuh dengan nilai moral, tidak hanya terhadap sesama manusia, tetapi juga kepada Tuhan dan seluruh makhluk-Nya. Atau dengan kata lain Kebahagiaan sufistik bersifat transendental-eskatologis. beberapa tokoh tasawuf memberikan ulasan tentang hakikat dan konsep kebahagiaan, diantaranya;

##### **1) Ibn Miskawayh**

Ibn Miskawayh menyatakan bahwa kebahagiaan adalah sesuatu yang paling nikmat, paling utama, paling baik, dan paling sejati. Aspek nikmat dalam kebahagiaan terbagi menjadi dua bagian, kenikmatan pasif dan kenikmatan aktif. Kenikmatan pasif dimiliki oleh manusia dan binatang tak berakal, lantaran kenikmatan pasif ini disertai hawa nafsu serta kesukaan membalas dendam.

---

<sup>16</sup>Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Djajamurni, 1961), 25.

Kenikmatan aktif dikhususkan buat hewan berakal. Karena tidak bersifat material dan tidak teragitasi, maka kenikmatan ini sempurna dan esensial, sedang yang pertama bersifat aksidental dan tidak sempurna.<sup>17</sup>

Kebahagiaan utama menurut Ibn Miskawayh ialah perpaduan antara kebahagiaan ruh dengan kebahagiaan akhlak. Orang yang berbuat sifat-sifat utama dan mulia karena ia tunduk kepada akal pikirannya yang sehat sehingga dapat mengangkatnya ke tingkat dekat (*taqarrub*) kepada Allah. Akal pikiran yang sehat tidak akan lepas dari tuntunan Ilahi, maka perbuatan orang yang bersangkutan tadi, sama halnya dengan orang yang berbuat sesuai dengan sifat-sifat Ilahiyah.<sup>18</sup>

Konsep kebahagiaan Ibn Miskawayh dapat juga ditelusuri dari konsepnya tentang manusia Ideal. Pembicaraan tentang manusia ideal yang dimaksudkan Ibn Miskawayh di sini sama dengan manusia yang memiliki derajat paling tinggi. Jika diteliti paling mendalam manusia yang derajatnya paling tinggi adalah manusia yang sudah mencapai derajat kesempurnaan. Pada posisi ini mereka mempunyai pengetahuan yang menyeluruh.

Untuk memperoleh pengetahuan ini, seseorang mesti melakukan tafakur yang mendalam. Ia bertafakur tentang sesuatu yang nyata menjadi sesuatu yang abadi. Ia mencoba melepaskan diri dari yang terbatas untuk bersatu dengan akal yang tidak terbatas. Tafakur di sini merupakan usaha untuk mempersatukan kenyataan diri dengan diri yang transenden, menyatukan sesuatu yang nyata dengan refleksi jiwa menjadi satu eksistensi. Dengan kata lain, ia menjadikan alam dunia sebagai dirinya.<sup>19</sup>

Usaha tersebut tidak cukup sampai disitu. Setelah diperoleh persatuan dengan akal, jiwa melakukan kontemplasi untuk menyatukan diri dengan Tuhan. Akibat dari ini pengetahuannya menjadi cemerlang.

---

<sup>17</sup>Lihat Ibn Miskawayh, *Menuju Kesempurnaan Akhlak; Buku Daras Pertama tentang Filsafat Etika*, Alih Bahasa Helmi Hidayat (Bandung: Mizan, 1998), 109.

<sup>18</sup>Umar Hasyim, *Memburu Kebahagiaan* (Surabaya: Bina Ilmu, 1983), 198.

<sup>19</sup>Ibn Miskawayh, *Tahdhîb al-Akhlâq*, (Beirut: Dâr al-Maktabah al-Hayâh, 1398 H), 58.

Kondisi semacam ini tidak berlangsung lama tetapi amat singkat. Ia merupakan intuisi menyeluruh dimana realita yang terkait satu dengan yang lainnya segera menjadi sebuah persepsi. Apabila usaha ini berhasil ia menjadi manusia sempurna sekaligus memperoleh kebahagiaan yang sempurna pula.<sup>20</sup>

## 2) Al-Ghazâlî

Menurut al-Ghazâlî, kebahagiaan dibagi menjadi 5 tingkatan, dan untuk mencapai kebahagiaan tertinggi, seseorang harus menyempurnakan dulu keutamaan-keutamaan pada tingkatan di bawahnya.

Sebab kebahagiaan pada tingkatan-tingkatan itu saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Kelima tingkatan kebahagiaan itu adalah:

- a) Kebahagiaan Akhirat, merupakan kebahagiaan tertinggi dan kekal. Tidak ada kesedihan dan kemiskinan; yang ada hanya kegembiraan dan kekayaan. Untuk mencapai puncak kebahagiaan ini tentu saja dengan izin Allah.
- b) Keutamaan Akal Budi; yaitu sempurnanya akal dengan ilmu, sempurnanya *'iffah* (kehormatan diri) dengan *wara'* (tidak peduli kenikmatan dunia), sempurnanya keberanian (*shajâ'ah*) dengan jihad; berani karena benar, takut karena salah, sempurnanya keadilan dengan keinsafan.
- c) Keutamaan Jasmani; yaitu tubuh yang sehat, kuat, elok (taman atau cantik), dan panjang umur.
- d) Keutamaan non-Jasmani; yaitu kekayaan dengan harta benda, kekayaan dengan keluarga, kedudukan yang terpuja dan terhormat, serta keturunan yang mulia.
- e) Keutamaan dari Taufik dan Irsyad dari Allah; berupa hidayah, bimbingan, dukungan, dan bantuan Allah.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup>Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibn Miskawaih: Kajian atas Asumsi Dasar, Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta: Belukar, 2004), 116.

<sup>21</sup>Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Djajamurni, 1961), 43-44.

Untuk meraih kebahagiaan tertinggi, al-Ghazâlî berpendapat bahwa kebahagiaan akhirat hanya dapat diraih dengan takwa dan mencegah serta mengekang hawa nafsu. Caranya, dengan memutus kontak hatinya dengan dunia dengan cara menjauhkan diri dari alam yang penuh tipu daya dan kepalsuan menuju alam yang kekal dan menghadapkan diri sepenuhnya kepada Allah Swt.<sup>22</sup>

Kebahagiaan manusia, menurut al-Ghazâlî, adalah dengan menyamai malaikat dalam membebaskan diri dari hawa nafsu, menghancurkan nafsu yang mengajak kepada keburukan, dan menghindari kesamaan dengan binatang ternak yang lalai dari berbuat baik, yang dengan bebas mengikuti hawa nafsu sesuai keinginan tabiatnya tanpa ada batas.

Apabila manusia membiasakan diri dalam setiap masalah untuk mengerjakan segala yang diinginkan tanpa kendali, maka ia menjadi terbiasa untuk mengikuti keinginan nafsunya dan hatinya pun dikuasai oleh sifat binatang.<sup>23</sup>

Menurut al-Ghazâlî, puncak kebahagiaan pada manusia adalah jika dia berhasil mencapai *ma'rifatullâh*. Menurutnya, tiap kenikmatan dan kelezatan tergantung pada tabiatnya.

Kelezatan mata dengan melihat keindahan, kelezatan telinga dengan mendengar suara yang merdu, demikian juga dengan anggota tubuh lainnya. Adapun kelezatan hati terletak pada bertemu Allah.<sup>24</sup> Lebih lanjut ia berkata:

.... أَنَّ مَعْرِفَةَ اللَّهِ سُبْحَانَهُ أَلَدُّ الْأَشْيَاءِ وَأَنَّهُ لَا لَدَّةَ فَوْقَهَا

.... *Sesungguhnya makrifat akan Allah Swt itu yang paling lezat dari segala sesuatu. Dan tidak ada kelezatan di atasnya lagi.*<sup>25</sup>

Jelas bahwa menurut al-Ghazâlî, kebahagiaan puncak terletak pada *ma'rifatullâh*. Sebab tidak ada kebahagiaan yang melebihi dengan makrifat, bahkan surga pun masih di bawah kenikmatan mengenal Allah.

---

<sup>22</sup>Al-Ghazâlî, Al-Munqidh Min al-Dalal: *Pembebas dari Kesesatan*, Alih Bahasa Sunarto (Gresik: Bintang Pelajar, 1986), 49.

<sup>23</sup>Al-Ghazâlî, Kitâb Arba'in fi Uṣūl al-Din: *40 Prinsip Agama, Jalan Mudah Menggapai Kebahagiaan*, Alih Bahasa Rojaya (Bandung: Pustaka Hidayah, 2007), 89-90.

<sup>24</sup>Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Djajamurni, 1961), 25.

<sup>25</sup>Al-Ghazâlî, *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*, Alih Bahasa Isma'il Ya'qub, Juz IV (Jakarta: Faisan, 1962), 302.

### 3) Ibn ‘Atâ’illâh al-Sakandarî

Ketidakbahagiaan manusia sebagian besar disebabkan ketidak-mengertiannya atas takdir Allah. Manusia sejatinya hidup dan berjalan di atas takdir Allah yang telah ditetapkan-Nya untuk manusia. Manusia hanya mampu berkeinginan, berencana dan berusaha, sedangkan apa yang akan terjadi, tercapai atau tidak, berhasil atau gagal, yang berkuasa menentukan manusia, tetapi Allah Swt. Dan hal itu hakikatnya sudah tertulis di dalam ketetapan Takdir Allah.

Menurut Ibn ‘Atâ’illâh, kebahagiaan manusia berasal kepasrahan atas takdir Allah tersebut. Betapapun manusia berusaha sekuat tenaga untuk meraih kebahagiaan dengan mewujudkan keinginan-keinginannya, usahanya tersebut pada akhirnya akan berhenti pada keputusan Allah. Ibn ‘Atâ’illâh berkata:

سَوَابِقُ الْهَيْمِ لَا تَخْرُقُ أَسْوَارَ الْأَقْدَارِ

*Kuatnya kemauan yang bergelora tidak akan mampu menembus tabir takdir Allah.<sup>26</sup>*

Kebahagiaan yang sejati, dengan demikian, berasal dari ketertundukan manusia pada takdir Allah. Caranya dengan menyesuaikan usaha dan keinginan tersebut dengan hukum Allah. Ketika seseorang merasakan adanya kemauan dalam dirinya untuk mendapatkan yang diinginkannya, kemauan keras itu hendaknya bersesuaian dengan gerakan iman yang memenuhi seluruh kalbunya. Iman inilah yang akan mengatur seluruh kemauan tersebut untuk menerima takdir Allah. Ibn ‘Atâ’illâh berkata:

أَرِحْ نَفْسَكَ مِنَ التَّدْبِيرِ فَمَا قَامَ بِهِ عَيْرُكَ عَنْكَ لَا تَقُمْ بِهِ لِنَفْسِكَ

*Istirahatkanlah dirimu dari mengatur yang akan terjadi dalam hidup, karena segala sesuatu yang Allah telah menanggungnya darimu, kamu jangan mengerjakannya untuk dirimu sendiri.<sup>27</sup>*

---

<sup>26</sup>Ibn ‘Atâ’illâh al-Sakandarî, *Al-Hikam al-Atâ’iyah*, Edisi Ibn ‘Abbâd al-Nafazî al-Rundî (al-Qâhirah: Markaz al-Ahrâm, 1988), 46 & 96.

<sup>27</sup>Ibn ‘Atâ’illâh al-Sakandarî, *Al-Hikam al-Atâ’iyah*, Edisi Ibn ‘Abbâd al-Nafazî al-Rundî (al-Qâhirah: Markaz al-Ahrâm, 1988), 46 & 97.

Dengan keimanan dan penerimaannya atas takdir, manusia akan berikhtiar dengan bersungguh-sungguh dan penuh semangat. Orang yang beriman tersebut akan mendapatkan ketenangan dalam hidupnya, tidak berputus asa dan menyesali diri. Ia juga tidak berburuk sangka kepada Allah dan manusia lainnya. Kehendak Allah itulah yang akan berlaku dalam perjalanan hidup manusia.<sup>28</sup>

Orang yang menerima takdir Allah tidak mengerjakan sesuatu kecuali sesuai dengan petunjuk-Nya. Ia tidak bersusah payah merencanakan sesuatu yang ghaib dan tidak pasti. Menurutnya, segala hasil yang diperoleh tidak berhubungan dengan usahanya. Apa yang diterima adalah karunia Allah, dan bukan karena usahanya. Ia menganggap usahanya meraih kebahagiaan adalah kewajibannya kepada Allah. Jika pun meraih kebahagiaan, hal itu semata-mata pemberian dari Allah.

Kebahagiaan tertinggi dalam makrifat kepada Allah tidak ditentukan oleh amal manusia. Menurut Ibn ‘Aṭā’illāh, amal manusia adalah suatu kewajiban yang harus dikerjakan sebagai wujud ketaatan kepada-Nya, sedangkan kenikmatan ruhani yang melimpah dalam makrifat merupakan anugerah Allah. Ia berkata:

إِذَا فَتَحَ لَكَ وَجْهَهُ مِنَ التَّعَرُّفِ فَلَا تُبَالِ مَعَهَا إِنَّ قَلَّ عَمَلُكَ فَإِنَّهُ مَا فَتَحَهَا لَكَ إِلَّا وَهُوَ يُرِيدُ أَنْ يَتَعَرَّفَ  
إِلَيْكَ أَمْ تَعْلَمُ أَنَّ التَّعَرُّفَ هُوَ مُورَدُهُ عَلَيْكَ وَالْأَعْمَالَ أَنْتَ مُهْدِيهَا إِلَيْهِ! وَإِنَّ مَا تُهْدِيهِ إِلَيْهِ مِمَّا هُوَ مُورَدُهُ  
عَلَيْكَ؟

*Artinya : Apabila Allah telah membukakan pintu makrifat untuk seorang hamba, engkau tidak perlu kepada amalanmu yang sedikit itu. Karena Allah telah membuka makrifat untukmu itu, berarti Allah berkehendak memberi anugerah-Nya kepadamu, sedangkan amal-amal yang engkau lakukan adalah semacam pemberian ketaatan kepada-Nya! Maka dimanakah letaknya perbandingan antara ketaatan seorang hamba dengan anugerah yang diterima dari Allah?<sup>29</sup>*

---

<sup>28</sup>Ibn ‘Aṭā’illāh al-Sakandarī, *Mutu Manikam dari Kitab Al-Hikam*, Alih Bahasa Djamaluddin Ahmad Al-Buny (Surabaya: Mutiara Ilmu, 1995), 13.

<sup>29</sup>Ibn ‘Aṭā’illāh al-Sakandarī, *Al-Hikam al-Aṭā’iyah*, Edisi Ibn ‘Abbād al-Nafazī al-Rundī (al-Qâhirah: Markaz al-Ahrâm, 1988), 47 & 107.

Meskipun takdir telah ditetapkan oleh Allah, namun tidak ada manusia yang mengetahui rincian takdir hidupnya. *“Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana ia akan mati.”* (Qs. Luqman: 34).

Oleh karena itu, tentang apa yang akan terjadi di dalam hidup, itu wewenang dan urusan Allah, bukan wewenang dan urusan manusia. Manusia tidak diperintahkan untuk menyibukkan dan menyusahkan diri memikirkan, mengatur atau melakukan sesuatu yang sudah diatur dan dilakukan oleh Allah. Inilah makanya, Ibn ‘Atâ’illâh memberi nasihat, *“Istirahatkan dirimu dari mengatur yang akan terjadi dalam dalam hidup, karena segala sesuatu yang Allah telah menanggungnya darimu, kamu jangan mengerjakannya untuk dirimu sendiri”*.

Dari uraian di atas, langkah yang perlu ditempuh untuk mendapatkan kehidupan yang bahagia dan bernilai ibadah, diantaranya:

*Pertama*, kosongkan hati dan akal pikiran dari beban mengatur apa yang akan terjadi dalam hidup ini. Serahkan sepenuhnya beban ini kepada Allah. Harus disadari bahwa apa yang akan terjadi di dalam hidup ini sudah ditetapkan oleh Allah di dalam takdir-Nya. Harus diyakini pula bahwa yang Allah tentukan untuk manusia adalah yang terbaik.

*“Bisa jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan bisa jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu. Allah Mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui.”* (Qs. al-Baqarah: 216).

Yang harus dilakukan adalah menyiapkan diri menghadapi kenyataan, segera menyambutnya dengan syukur apabila yang datang nikmat, atau segera menyambutnya dengan sabar jika ia adalah musibah. Syukur akan mendatangkan tambahan nikmat, sedangkan sabar adalah jalan memperoleh pahala tak terbatas.

*“Dan (ingatlah), tatkala Tuhanmu memaklumkan: “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu”* (Qs. Ibrahim: 7). *“Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas”* (Qs.39. az-Zumar : 10).

Inilah diantara keajaiban orang beriman. Jika mendapat luasnya nikmat ia bersyukur, itu adalah kebaikan. Jika tertimpa himpitan musibah ia bersabar, itu adalah kebaikan.

*Kedua*, fokuskan hati, akal dan seluruh anggota badan untuk memperhatikan, memikirkan dan melaksanakan kewajiban manusia dalam beribadah kepada Allah, beramal saleh, dakwah, jihad *fi sabilillah*, serta kerja di bidang usaha yang dibenarkan oleh hukum syariat-Nya.

Pada permulaannya rencana dibuat sebaik-baiknya dan secermat-cermatnya. Di saat pelaksanaan seluruh daya dan upaya dikerahkan disertai doa yang tiada putus-putusnya. Namun pada akhirnya, apa yang akan terjadi ketentuannya diserahkan sepenuhnya kepada Allah.

Orang yang beriman akan bersyukur kepada Allah, tidak terlalu gembira dan bangga diri jika berhasil. Mereka juga tidak menderita dan putus asa jika masih belum sukses, bahkan tetap merasa bahagia atas amal dan usaha yang telah dilakukan, apapun hasilnya. Orang yang beriman meyakini bahwa yang dinilai oleh Allah adalah amal dan usahanya, bukan hasilnya. Hidup yang terasa nikmat dan bahagia ini adalah buah dari iman yang benar kepada takdir Allah Swt.

#### 4) **Ibn al-Qayyim al-Jawziyah**

Menurut Ibn al-Qayyim, seseorang dikatakan bahagia jika memiliki 3 indikator berikut<sup>30</sup>:

- a) Cahaya hikmah; merupakan cahaya yang disusupkan Allah ke dalam hati orang-orang yang mengikuti para rasul. Dengan kata lain, cahaya hikmah adalah ilmu yang dimiliki seseorang sehingga dia bisa membedakan antara yang hak dan batil, petunjuk dan kesesatan, mudharat dan manfaat, yang sempurna dan yang kurang, yang baik dan yang buruk.
- b) Buruk sangka terhadap diri sendiri; hal ini amat diperluan, sebab baik sangka terhadap diri sendiri akan menghalangi koreksi dan kerancuan, sehingga dia melihat keburukan sebagai kebaikan, aib sebagai kesempumaan.

---

<sup>30</sup> Ibn Qayyim al-Jawziyah, *Madârij al-Sâlikîn Bayna Manazil Iyyâka Na'budu wa Iyyâka Nasta'in* (al-Qâhirah: Mu'assasah al-Mukhtâr, 2001), 156-157.

- c) Membedakan antara nikmat dan ujian; artinya membedakan nikmat yang dilihatnya sebagai kebaikan dan kasih sayang Allah serta yang bisa membawanya kepada kenikmatan yang abadi, dan membedakannya dengan nikmat yang hanya sekadar sebagai tipuan. Sebab berapa banyak orang yang tertipu dengan nikmat, sementara dia tidak menyadarinya, tertipu oleh pujian orang-orang bodoh, terperdaya oleh limpahan Allah, dan justru kebanyakan manusia termasuk dalam kelompok yang kedua ini.

Jika tiga hal ini dilaksanakan secara sempurna, maka seseorang bisa mengetahui nikmat Allah yang sebenarnya. Selain itu ada ujian yang berupa nikmat atau cobaan berupa limpahan pemberian. Maka hendaklah setiap orang mewaspadai hal ini, sebab dia berada di antara anugerah dan hujjah, dan banyak orang yang timpang dalam membedakan keduanya.

Tidak ada kenikmatan, kelezatan, kesenangan dan kesempurnaan kecuali dengan mengetahui Allah dan mencintainya, merasa tenteram saat menyebut-Nya, senang berdekatan dengan-Nya dan rindu bersua dengan-Nya. Inilah surga dunia baginya.

Sebagaimana dia tahu bahwa kenikmatannya yang hakiki adalah kenikmatan di akhirat dan di surga. Dengan begitu dia mempunyai dua surga. Surga yang kedua tidak dimasuki sebelum dia memasuki surga yang pertama.<sup>31</sup>

Ibn Taymiyah berkata, *“Sesungguhnya di dunia ini ada surga, siapa yang tidak memasukinya, maka dia tidak akan memasuki surga di akhirat.”* Sebagian orang arif berkata, *“Para penghuni dunia yang celaka keluar dari dunia tanpa merasakan kenikmatan sedikit pun yang ada di dalamnya.”* Orang-orang bertanya, *“Lalu apakah yang paling nikmat di dunia?”* Dia menjawab, *“Mencintai Allah, bersama-Nya, kerinduan bersua dengan-Nya, menghadap kepada-Nya dan berpaling dari hal-hal selain-Nya.”*<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Ibn Qayyim al-Jawziyah, *Madârij al-Sâlikîn Bayna Manazil Iyyâka Na'budu wa Iyyâka Nasta'in* (al-Qâhirah: Mu'assasah al-Mukhtâr, 2001), 371.

<sup>32</sup> Ibn Qayyim al-Jawziyah, *Madârij al-Sâlikîn Bayna Manazil Iyyâka Na'budu wa Iyyâka Nasta'in* (al-Qâhirah: Mu'assasah al-Mukhtâr, 2001), 371.

Lebih lanjut, Ibn al-Qayyim menjelaskan bahwa hati yang rindu kepada Allah dapat terhalang sebab 5 hal, yaitu: (1) terlalu banyak bergaul dengan manusia; (2) mengumbar harapan; (3) bergantung kepada selain Allah; (4) kenyang; dan (5) banyak tidur. Kelima hal tersebut dapat menjadi penghalang antara hati seseorang dengan Allah, menghambat perjalanan spiritualnya, serta menimbulkan penyakit hati.<sup>33</sup>

Dari pandangan beberapa ulama tasawuf di atas, dapat disimpulkan bahwa kebahagiaan dalam tasawuf terdapat dalam makrifat kepada Allah, pengenalan atas-Nya, disertai kesempurnaan akhlak dan pengetahuan yang memadai dalam berhubungan dengan-Nya dan seluruh makhluk-Nya.

Ibn Miskawayh menekankan kesempurnaan akhlak dalam rangka ber-*taqarrub* kepada Allah. Al-Ghazâlî menekankan pada kebahagiaan yang berakhir pada pengetahuan atas Tuhan (*ma'rifatullâh*). Ibn 'Aṭâ'illâh menguraikan bentuk kepasrahan dan keyakinan yang mantap atas takdir Allah, yang pada gilirannya dapat menumbuhkan kebahagiaan hakiki.

Ibn al-Qayyim menunjukkan ciri-ciri orang yang telah mendapatkan surga meski masih berada di dunia, yakni mereka yang memiliki sikap yang bersesuaian dengan cahaya hikmah, senantiasa koreksi dan instropeksi diri, serta mampu membedakan nikmat dengan ujian dan mampu menyikapinya dengan sikap yang sempurna.

Dengan demikian, konsep kebahagiaan yang ditawarkan tasawuf mengandung nilai moral yang sangat tinggi. Moral sendiri merupakan garansi terwujudnya kebahagiaan yang hakiki. Sebab tasawuf, dan agama secara umum, memang hendak melandasi konsep berpikir, bersikap, dan bertindak laku manusia agar sesuai dengan moral yang absolut, bukan moral yang relatif. Moral yang absolut tersebut merupakan tolak ukur dan pegangan yang kuat dalam mengendalikan persepsi-persepsi kebahagiaan yang dinamis. Dan itu semua dijawab dengan tuntas oleh tasawuf.

---

<sup>33</sup> Ibn Qayyim al-Jawziyah, *Madârij al-Sâlikîn Bayna Manazil Iyyâka Na'budu wa Iyyâka Nasta'in* (al-Qâhirah: Mu'assasah al-Mukhtâr, 2001), 370-371.

## E. Kesimpulan

Tasawuf memiliki perspektif dan karakteristik yang unik yang tidak ditemukan dalam psikologi kontemporer. Keunikan tersebut berangkat dari dasar ontologi, epistemologi, dan aksiologi yang lebih utuh dan komplit, meliputi seluruh konsep-konsepnya yang humanis sekaligus teosentris, imanen sekaligus transendental, dan ilmiah sekaligus alamiah. Kebahagiaan dalam pandangan sufistik lebih mengarah kepada terwujudnya cita-cita fitrah manusia dalam kedekatan dengan Tuhannya, *ma'rifatullâh*, dan ridha Allah.

Indikator kebahagiaan yang positivistik tidak begitu dominan dalam tasawuf. Kekayaan, kesehatan, intelektualitas, dan sebagainya bukannya tidak penting, tetapi semua itu hanyalah sarana dalam tujuan utama mencapai kebahagiaan sufistik. Kekayaan dan kemiskinan bisa mendatangkan kebahagiaan ketika menjadikan seseorang dekat dengan Allah. Demikian halnya dengan sakit dan sehat, pandai dan bodoh, mendapat nikmat dan musibah, semuanya bisa mendatangkan kebahagiaan ataupun kesengsaraan, tergantung cara penyikapannya.

Kebahagiaan dalam tawasuf dimaknai sebagai kebahagiaan yang memiliki nilai dan tujuan teologis-filosofis. Nilai dan tujuan itu terletak pada dimensi etis-eskatologis yang mensyaratkan adanya nilai-nilai kebaikan yang universal dan mencakup dasar filosofis penciptaan manusia dalam perjalanannya menuju Penciptanya. Kebahagiaan dalam psikologi sufistik, dengan demikian, diwujudkan dengan usaha mengembalikan fitrah manusia sebagai jiwa yang suci.

Sikap hidup kaum sufi dengan berbagai sifat keutamaannya, seperti zuhud, *wara'*, sabar, patut sebagai model sikap manusia modern yang dikuasai kehidupan materialistis. Sikap-sikap utama semacam ini berfungsi untuk mengontrol nafsu dan perilaku cinta dunia, menyeimbangkan kebutuhan fisik dan spiritual, serta memahami makna berbagai peristiwa yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan.

Konsep tentang zuhud, misalnya, secara tegas memandang bahwa semua kesulitan dalam hidup ini merupakan ujian dan cara Allah mengajari manusia untuk senantiasa sabar dan bersyukur. Bahkan semua *maqâmât* dalam hierarki *tahallî* mencerminkan wujud etika yang luhur dan bentuk kesadaran transendental.

Secara lebih sederhana, kebahagiaan dalam tasawuf merupakan anugerah dari Allah. Untuk mendapatkannya, seseorang dituntut untuk mencarinya dengan cara yang tepat. Sabar, tawakal, zuhud, dan beberapa *maqâm* lainnya yang diajarkan oleh para sufi merupakan jalan-jalan spiritual menuju kebahagiaan sufistik. Sepanjang usaha perjalanan spiritual tersebut, Allah akan melimpahkan kondisi-kondisi psikologis berupa *ahwâl* yang menjadikan seseorang merasakan kebahagiaan hakiki.

## Daftar Pustaka

- Al-Ghazal, Husayn Yûsuf, *Risâlah Ibn Taymiyah*, Alih Bahasa Katsur Suhardi, Jakarta: Darul Falah, 1422 H.
- Al-Ghazâlî, Al-Munqidh Min al-Dalal: *Pembebas dari Kesesatan*, Alih Bahasa Sunarto, Gresik: Bintang Pelajar, 1986.
- Al-Ghazâlî, *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*, Alih Bahasa Isma'il Ya'qub, Juz IV, Jakarta: Faisan, 1962.
- Al-Ghazâlî, Kitâb Arba'în fî Uşûl al-Dîn: *40 Prinsip Agama (Jalan Mudah Menggapai Hidayah)*, Alih Bahasa Rojaya, Bandung: Pustaka Hidayah, 2007.
- Al-Jawziyah, Ibn Qayyim, *Madârij al-Sâlikîn Bayna Manazil Iyyâka Na'budu wa Iyyâka Nasta'in*, al-Qâhirah: Mu'assasah al-Mukhtâr, 2001.
- Al-Qushayri, Abd al-Karim, *al-Risalah al-Qushayriyyah*, Muhammad Ali Sabih (*tahqiq*), Kaherah: Sharikah Maktabah wa Tatbiqat Mustafa al-Babi al-Halabi wa Awladih, 1330.
- Al-Sakandarî, Ibn 'Aṭâ'illâh, *Al-Hikam al-Aṭâ'iyah*, Edisi Ibn 'Abbâd al-Nafazî al-Rundî, al-Qâhirah: Markaz al-Ahrâm, 1988.
- Al-Sakandarî, Ibn 'Aṭâ'illâh, *Mutu Manikam dari Kitab Al-Hikam*, Alih Bahasa Djamaluddin Ahmad Al-Buny, Surabaya: Mutiara Ilmu, 1995.
- Al-Taftazani, Abu al-Wafa al-Ghanimi, *Madkhal ila al-Tasawwuf*, Kaherah: Dar al-Thaqafah, 1974.
- Basyumi, Ibrahim, *Nash'at al-Tasawwuf fî al-Islam*, (Kaherah: Dar al-Ma'arif, 1996)
- Fajar, Malik, *Visi Pembaruan Pendidikan Islam*, Jakarta: LP3NI, 1998.
- Fromm, Erich, *Psychoanalysis and Religion*, Yale University Press, 1972.
- Ghâlib Ahmad Masrî dan Nâzif Jama' Adam, *Jalan Menuju Kebahagiaan*, Jakarta: Lentera, 1997.
- Hamka, *Tasauf Moderen*, Jakarta: Djajamurni, 1961.
- Hasyim, Umar, *Memburu Kebahagiaan*, Surabaya: Bina Ilmu, 1983.
- Ibn Manzûr, *Lisân al-'Arab*, Juz III, Beirut: Dâr Sâdir, t.th.
- Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak; Buku Daras Pertama tentang Filsafat Etika*, Alih Bahasa Helmi Hidayat, Bandung: Mizan, 1998.

- Ibn Miskawayh, *Tahdhîb al-Akhlâq*, Beirut: Dâr al-Maktabah al-Hayâh, 1398 H.
- Jalil Isa, Abdul, *Ijtihad Rasul SAW*, terjemahan M. Masyhur Amin, Bandung: PT. Al- Maarif, 1980.
- Madjid, Nurcholish *Islam Universal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007).
- Moorhead, Philip D., *The New American Webster Dictionary*, 4<sup>th</sup> Edition, New York: A Signet Book, 2001.
- Muhajir, As'aril, *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2001.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Rakhmat, Jalaluddin, *Psikologi Agama Sebuah Pengantar*, Jakarta: Penerbit Mizan, 2004.
- Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibn Miskawaih: Kajian atas Asumsi Dasar, Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*, Yogyakarta: Belukar, 2004.